

NEGOSIASI NILAI RELIGIUS SISWA ANTARA LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PAPARAN MEDIA DIGITAL

M Renaldy Fadillah^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pelabuhan Ratu, Sukabumi

E-mail: renaldy@staip.ac.id¹

Article Info

Article history:

Received 03 27, 2026

Revised 04 10, 2026

Accepted 04 23, 2026

Keywords:

Digital media

Elementary students

Islamic education

Religious values

Value negotiation

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly influenced the formation of religious values among students at the elementary education level, including those in Islamic primary schools. Students are no longer limited to learning religious values from formal education and family environments, but are also exposed to diverse and sometimes conflicting values through digital media. This study aims to examine in depth how students negotiate religious values between the school environment and digital media exposure at MI Al Hasanah. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The participants consist of three students and one Islamic Religious Education (PAI) teacher selected purposively. Data validity is ensured through source triangulation and method triangulation techniques. The results of the study indicate that students possess a basic understanding of religious values through structured learning and habituation activities at school. However, the implementation of these values is not always consistent, especially outside the school environment. Students actively engage in a process of negotiating values when encountering digital content that differs from religious teachings, often balancing between personal interests and normative expectations. The study concludes that the formation of religious values is dynamic and influenced by both internal awareness and external digital exposure, highlighting the need for a more contextual and adaptive approach in Islamic education.

*Corresponding Author:

Tinggi Agama Islam (STAI) Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Email: renaldy@staip.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi digital telah mengubah secara nyata cara hidup anak-anak usia sekolah dasar (Hosokawa & Katsura, 2018; Setyorini et al., 2024; Tasya, 2025). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase siswa berusia 5–24 tahun yang pernah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir mencapai 77,46% pada Maret 2023 (Febriana et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya menjangkau orang dewasa, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak usia sekolah dasar. Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan anak usia sekolah dasar

Di MI Al Hasanah, upaya penanaman nilai religius dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terstruktur serta kegiatan pembiasaan

keagamaan seperti salat berjamaah, doa harian, dan kegiatan keislaman lainnya. Lingkungan sekolah dirancang untuk membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia (Arlini & Hanif, 2025; Shinta & Ain, 2021; Shodiq & Kuswanto, 2024). Namun demikian, siswa tidak hanya berada dalam ruang pendidikan formal, melainkan juga hidup dalam lingkungan digital yang menyajikan beragam nilai, gaya hidup, dan pola interaksi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dominasi penggunaan internet untuk hiburan dibandingkan pembelajaran menunjukkan adanya potensi benturan nilai yang dihadapi siswa antara apa yang diperoleh di sekolah dan apa yang mereka konsumsi melalui media digital.

Dalam situasi tersebut, siswa tidak dapat dipandang sebagai individu yang pasif dalam menerima nilai, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam memaknai dan merespons berbagai pengaruh yang mereka terima (Kasi, 2023; Siswadi, 2024). Ketika terjadi perbedaan antara nilai religius yang diajarkan di sekolah dan nilai yang ditemukan dalam media digital, siswa cenderung melakukan proses seleksi, adaptasi, dan interpretasi (Syamraeni et al., 2024; Toron et al., 2023). Proses ini menunjukkan adanya dinamika internal yang kompleks dalam diri siswa yang dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi nilai religius.

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. Lickona menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian nilai secara langsung, tetapi juga ditentukan oleh keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata dan interaksi sosial yang mendorong proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona, 1996). Sementara itu, penelitian oleh Katie Davis menunjukkan bahwa paparan media digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara anak memahami nilai, identitas, dan perilaku sosial, terutama ketika tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai (Davis, 2013).

Dalam konteks pendidikan Islam, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembentukan nilai religius siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan belajar yang kondusif (Arlini & Hanif, 2025; Shodiq & Kuswanto, 2024) Namun, di era digital, paparan media juga menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi praktik keagamaan siswa, terutama ketika penggunaan media lebih didominasi oleh konten hiburan dibandingkan pembelajaran

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembentukan karakter religius dan pengaruh media digital terhadap anak, sebagian besar masih menempatkan siswa sebagai penerima pengaruh secara pasif. Padahal, data menunjukkan bahwa siswa memiliki intensitas tinggi dalam mengakses media digital, terutama untuk tujuan hiburan, yang berpotensi memunculkan perbedaan nilai dengan yang diajarkan di sekolah. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana siswa Madrasah Ibtidaiyah secara aktif memaknai, menyaring, dan menegosiasikan nilai religius di tengah dominasi konten digital tersebut masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses negosiasi nilai religius dalam konteks kehidupan digital yang kompleks.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan siswa sebagai subjek utama yang memiliki kemampuan untuk membangun pemahaman keagamaan secara aktif. Fokus penelitian tidak hanya pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tetapi juga pada pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi dan menyikapi pengaruh media digital. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses pembentukan nilai religius yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh proses internal dalam diri siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep negosiasi nilai religius untuk menjelaskan dinamika pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks era digital. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana siswa menghadapi perbedaan nilai, mengambil keputusan dalam bersikap, serta membangun konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengambil lokasi di MI Al Hasanah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang kontekstual dan relevan dengan praktik pendidikan di lapangan.

Berangkat dari paparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami secara mendalam bagaimana siswa MI Al Hasanah membentuk dan menegosiasikan nilai religius dalam interaksi antara lingkungan sekolah dan paparan media digital. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam, terutama pada tingkat pendidikan dasar, sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap dinamika kehidupan siswa di tengah perkembangan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Karya et al., 2024; Manzilati, 2017; Sugiyono, 2022), untuk memahami secara mendalam proses negosiasi nilai religius yang dialami oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi interaksi antara nilai religius yang diperoleh di sekolah dan nilai yang berasal dari paparan media digital. Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara kontekstual dalam setting alami, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika yang terjadi di lingkungan MI Al Hasanah (Achjar et al., 2023; Fitrah, 2018; Septiana & Khoiriyah, 2024).

Subjek penelitian terdiri dari empat informan yang dipilih secara purposive, yaitu tiga siswa MI Al Hasanah dan satu guru Pendidikan Agama Islam. Pemilihan siswa didasarkan pada kriteria tertentu, seperti tingkat kelas, intensitas penggunaan media digital, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Sementara itu, guru PAI dipilih karena memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran serta pembiasaan nilai religius di lingkungan sekolah. Dengan komposisi informan tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh perspektif yang seimbang antara pengalaman siswa dan pandangan pendidik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023; Nashrullah et al., 2023; Romdona et al., 2025). Wawancara dilaksanakan dengan format semi-terstruktur, mengacu pada pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap memberi keleluasaan kepada informan untuk menguraikan jawaban berdasarkan pengalaman dan perspektif yang mereka miliki. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru Pendidikan Agama Islam untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta cara mereka menyikapi perbedaan nilai antara lingkungan sekolah dan media digital.

Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan mengaji, untuk melihat bagaimana siswa mempraktikkan nilai religius dalam konteks nyata. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas, tetapi mengamati perilaku siswa secara sistematis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa catatan kegiatan keagamaan sekolah, program pembiasaan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018; Saleh, 2017; Umrati & Wijaya, 2020). Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu melalui proses seleksi dan pengelompokan sesuai dengan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar pola serta keterkaitan antar temuan lebih mudah dipahami. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan mengenai proses negosiasi nilai religius yang dialami siswa.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi baik dari sisi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara antara siswa dan guru Pendidikan Agama Islam guna menilai tingkat konsistensi data. Adapun triangulasi metode ditempuh dengan memverifikasi temuan wawancara melalui hasil observasi terhadap perilaku siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, serta diperkuat oleh dokumen pendukung yang relevan. Melalui langkah tersebut, keandalan temuan dapat dijaga karena tidak hanya bergantung pada satu sumber maupun satu teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Intensitas Paparan Media Digital pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MI Al Hasanah memiliki tingkat paparan media digital yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga siswa mengaku menggunakan smartphone untuk berbagai aktivitas seperti menonton video, bermain game, dan mengakses konten hiburan lainnya. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan setelah pulang sekolah dan pada waktu luang, dengan pengawasan yang relatif terbatas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan siswa dan berpotensi memengaruhi cara mereka menyerap serta memaknai nilai yang diperoleh dari lingkungan sekolah.

“Aku hampir tiap hari pegang HP, biasanya nonton YouTube atau main game. Kadang juga nemu video yang ada ceritanya soal agama, tapi jujur lebih sering nonton yang seru-seru aja. Kalau udah asyik, suka lupa waktu, bahkan kadang kelewat juga waktu salat atau belajar,” (R-11SF)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa juga terlihat aktif membicarakan konten digital yang mereka akses saat waktu istirahat, yang menunjukkan bahwa media digital menjadi bagian dari interaksi sosial mereka sehari-hari.

B. Pemahaman dan Praktik Nilai Religius di Sekolah

Di sisi lain, siswa memperlihatkan adanya pemahaman terhadap nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan praktik ibadah dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti salat berjamaah, pembacaan doa, serta kegiatan mengaji telah menjadi bagian dari rutinitas yang mereka lakukan selama berada di lingkungan sekolah. Namun, penerapan nilai tersebut di luar sekolah tidak selalu konsisten. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman kognitif dan praktik aktual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

“Kalau di sekolah sih udah biasa salat dhuha, doa bareng sebelum belajar, terus ngaji juga. Tapi kalau di rumah beda lagi, kadang suka males atau

ke-distract sama HP. Jadi niatnya mau ibadah, tapi malah dibawa main dulu,” (R-11RA)

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan doa bersama dilaksanakan secara rutin, dan sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib. Dokumentasi sekolah juga menunjukkan adanya program pembiasaan keagamaan yang terjadwal secara sistematis.

C. Proses Negosiasi Nilai Religius dalam Paparan Media Digital

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan proses negosiasi nilai ketika menghadapi konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai religius. Mereka menyadari adanya perbedaan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang mereka lihat di media digital, namun tidak selalu mampu menghindari konten tersebut. Dalam situasi tertentu, siswa memilih untuk tetap mengakses konten yang menarik bagi mereka, meskipun menyadari bahwa hal tersebut kurang sesuai dengan nilai yang diajarkan.

“Kadang aku tahu itu video nggak sesuai sama yang diajarin di sekolah, tapi tetep ditonton karena seru dan lagi rame juga di teman-teman. Jadi kayak tahu itu nggak bagus, tapi ya tetap ditonton. Kalau di sekolah sih saya ikut aturan, tapi kalau di luar ya beda lagi,” (R-12AP)

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku siswa antara saat berada di lingkungan sekolah dan di luar kegiatan formal, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah.

D. Perspektif Guru terhadap Tantangan Media Digital

Dari perspektif guru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al Hasanah telah dirancang untuk menanamkan nilai religius melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan karakter. Guru menyadari bahwa pengaruh media digital menjadi tantangan yang cukup besar dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan arahan dan pendampingan agar siswa mampu memilah konten yang mereka konsumsi serta tetap berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

“Di sekolah kami sudah membiasakan anak-anak untuk menjalankan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, membaca doa, dan mengaji setiap hari. Kami juga berusaha memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari agar mereka bisa meneladani. Namun, tantangan terbesar saat ini memang datang dari penggunaan gadget. Anak-anak lebih banyak terpapar konten dari luar yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, kami tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga terus mengingatkan dan membimbing mereka agar bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak. Tapi memang tidak mudah, karena di luar sekolah kami tidak bisa mengontrol sepenuhnya apa yang mereka akses,” (R-41AM)

Dokumentasi kegiatan sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah telah mengintegrasikan program pembinaan karakter religius dalam kegiatan harian,

meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan dari penggunaan media digital siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses negosiasi nilai religius pada siswa MI Al Hasanah berlangsung secara dinamis. Siswa tidak hanya menerima nilai dari sekolah, tetapi juga mengolah pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan media digital. Proses ini menghasilkan variasi dalam pemahaman dan perilaku siswa, tergantung pada intensitas penggunaan media digital, penguatan dari lingkungan sekolah, serta kesadaran individu masing-masing. Dengan demikian, pembentukan nilai religius pada siswa tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara pendidikan formal dan realitas digital yang mereka hadapi sehari-hari.

PEMBAHASAN

Paparan media digital yang tinggi pada siswa MI Al Hasanah menunjukkan adanya perubahan pola interaksi anak dengan sumber informasi dan nilai. Perangkat digital tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi ruang alternatif yang turut membentuk cara berpikir dan bertindak siswa. Dalam konteks ini, media digital menghadirkan berbagai konten yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga membawa nilai-nilai tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi pembentukan sikap dan kebiasaan siswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa individu membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan digital yang kini menjadi ruang belajar alternatif bagi siswa.

Situasi tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran nilai religius tidak lagi berlangsung secara eksklusif dalam ruang kelas. Dalam perspektif pendidikan nilai, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa berada dalam situasi pluralitas nilai, di mana mereka harus mengembangkan kemampuan internal untuk melakukan seleksi dan penilaian terhadap nilai yang mereka terima. Siswa berada dalam lingkungan yang memungkinkan mereka menerima berbagai bentuk nilai secara bersamaan dari sumber yang berbeda. Hal ini menciptakan kondisi di mana siswa harus berhadapan dengan beragam pilihan nilai, sehingga diperlukan kemampuan internal untuk memilah dan menentukan sikap yang sesuai dengan pemahaman mereka.

Di sisi lain, siswa menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan dasar mengenai nilai religius yang diajarkan di sekolah. Aktivitas pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca doa, dan kegiatan mengaji memberikan fondasi awal bagi terbentuknya kesadaran keagamaan. Program tersebut memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman normatif siswa terkait kewajiban serta perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif mengenai nilai moral, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku yang perlu dibiasakan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penerapan nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan perilaku antara saat berada di sekolah dan di luar sekolah menunjukkan bahwa nilai yang dipahami belum sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran yang mendalam. Ketika lingkungan pendukung tidak hadir, kecenderungan untuk mengabaikan praktik keagamaan menjadi lebih besar, terutama ketika siswa dihadapkan pada aktivitas yang lebih menarik secara emosional. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya terbentuk, karena menurut teori internalisasi nilai, suatu nilai baru dapat menjadi bagian

dari diri individu apabila telah melewati proses pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan secara berulang.

Proses penyesuaian nilai yang dilakukan siswa menjadi bagian penting dalam memahami dinamika ini. Siswa tidak serta-merta menerima atau menolak nilai yang mereka temui, melainkan melakukan pertimbangan berdasarkan pengalaman dan ketertarikan pribadi. Dalam kondisi tertentu, siswa tetap mengakses konten yang dianggap menyenangkan meskipun bertentangan dengan nilai religius yang telah dipelajari sebelumnya. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep negosiasi nilai, di mana individu tidak secara pasif menerima nilai, tetapi secara aktif menafsirkan, menyesuaikan, dan bahkan mengombinasikan nilai yang mereka peroleh dari berbagai sumber.

Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa memiliki peran aktif dalam menentukan sikap terhadap nilai yang mereka hadapi. Mereka tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pengolah informasi yang mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kedewasaan dalam menilai konsekuensi, sehingga pilihan yang diambil sering kali lebih didasarkan pada kesenangan sesaat. Dalam perspektif pedagogi modern, hal ini menunjukkan bahwa siswa merupakan subjek aktif dalam proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai agen dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Dari sudut pandang guru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diupayakan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Selain itu, peran guru sebagai teladan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Praktik pembiasaan yang dipadukan dengan keteladanan tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan *uswah* (keteladanan) sebagai metode utama dalam proses pembentukan karakter.

Meskipun demikian, keterbatasan jangkauan pembelajaran menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika siswa berada di luar pengawasan sekolah. Guru tidak memiliki kendali penuh terhadap aktivitas siswa di lingkungan digital, sehingga pengaruh dari luar sering kali lebih dominan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk dengan memperkuat kesadaran siswa dalam menggunakan media digital secara bijak. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital perlu menjadi bagian integral dari pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya terampil memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu bersikap kritis dalam memilah informasi serta nilai yang mereka peroleh.

Interaksi antara lingkungan sekolah dan media digital menciptakan ruang yang kompleks dalam pembentukan nilai religius. Siswa berada pada kondisi yang mengharuskan mereka menyeimbangkan antara nilai-nilai yang diperoleh melalui pembelajaran dan realitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, nilai religius tidak lagi dipandang sekadar sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai pertimbangan yang relevan dalam mengambil sikap dan keputusan di berbagai situasi.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa MI Al Hasanah berlangsung melalui proses yang bersifat kontekstual dan tidak sederhana. Pendidikan agama Islam tidak cukup hanya menekankan pada penyampaian materi dan pembiasaan, tetapi juga perlu mengakomodasi kemampuan

siswa dalam merespons berbagai pengaruh dari luar dirinya. Oleh karena itu, penguatan nilai religius perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran reflektif, sehingga siswa mampu mempertahankan konsistensi perilaku dalam beragam situasi kehidupan. Dalam konteks era digital, proses pembentukan nilai religius tidak dapat dipahami secara linear, melainkan sebagai dinamika yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif ekologi pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses negosiasi nilai religius pada siswa MI Al Hasanah berlangsung dalam konteks kehidupan yang dipengaruhi oleh dua lingkungan utama, yaitu sekolah dan media digital. Siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai nilai religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku yang konsisten, terutama ketika siswa berada di luar lingkungan yang terstruktur. Paparan media digital menghadirkan berbagai nilai alternatif yang mendorong siswa untuk melakukan penyesuaian, sehingga mereka tidak hanya menerima nilai secara langsung, tetapi juga mempertimbangkan, memilih, dan dalam beberapa situasi mengutamakan hal yang dianggap lebih menarik.

Temuan ini menegaskan bahwa siswa memiliki peran aktif dalam membentuk sikap dan perilakunya, meskipun kemampuan dalam memilah nilai masih perlu diperkuat. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih kontekstual, tidak hanya berfokus pada pembiasaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis serta literasi digital siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam mendukung terbentuknya karakter religius yang lebih adaptif. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengkaji peran keluarga atau mengembangkan model pembelajaran yang secara spesifik mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan literasi digital pada jenjang pendidikan dasar.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507-1518. <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- Davis, K. (2013). Young people's digital lives: The impact of interpersonal relationships and digital media use on adolescents' sense of identity. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2281-2293. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.05.022>
- Febriana, F., Harahap, N. F., Sulvina, A., & Siregar, T. M. (2024). Analisis Penggunaan Internet Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 389-393.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2018). Association between mobile technology use and child

- adjustment in early elementary school age. *PLOS ONE*, 13(7), e0199959. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0199959>
- Karya, D., Kusumastuti, S. Y., Kabul, E. R., Joni Mantong, S. H., Sjukun, S. T., & SM, M. M. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takaza Innovatix Labs.
- Kasi, R. (2023). *Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa*.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 1–64.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Setyorini, W. F., Rosyadi, M. I., Nugroho, B. S., & Wulandari, M. D. (2024). Mengelola Perubahan Karakter Dan Perkembangan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 429–444.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Siswadi, G. A. (2024). PEDAGOGI EKSISTENSIAL HUMANISTIK DALAM PANDANGAN JEAN PAUL SARTRE DAN REFLEKSI ATAS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(1), 57–77. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i1.1151>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamraeni, S., Sholichah, H., & Al fajar, A. H. (2024). Transformasi Nilai Religius di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql. *Socio Religia*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552>
- Tasya, A. (2025). Perubahan Karakter Anak Sekolah Dasar Akibat Penggunaan Teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1137–1148.
- Toron, V. B., Waton, F. R., Dancar, A., Lelu Beding, S., & Watomakin, D. B. (2023). Integration of Digital Media in Religious Activities: Potential and Challenges for Catholic Education. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(2), 165–187. <https://doi.org/10.15642/religio.v13i2.2481>
- Umrati & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.